



## Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Keseneng Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Jawa Tengah

Gumilang Pramesti Fitria Arum , Amin Retnoningsih, Andin Irsadi

Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

Sejarah Artikel:  
Diterima September 2012  
Disetujui Oktober 2012  
Dipublikasikan November 2012

Kata kunci:  
Keseneng  
Plant  
Medicine  
Ethnobotany

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menginventarisasi potensi etnobotani tumbuhan obat oleh Masyarakat Keseneng yang meliputi jenis tumbuhan obat, cara memperoleh tumbuhan obat, penyakit yang dapat disembuhkan, bagian tumbuhan yang digunakan dan cara penggunaannya. Penelitian ini menggunakan dua tahapan. Tahap pertama, penggalan potensi Desa Keseneng sebagai tempat penelitian dengan wawancara terbuka. Tahap kedua yaitu pengambilan data, meliputi data utama yaitu data tumbuhan obat dan data penunjang berupa data informan dengan wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian mengungkap bahwa masyarakat Keseneng menggunakan 31 jenis tumbuhan obat dari 21 famili. Tumbuhan obat didapat dari hutan (15 jenis), pekarangan rumah (13 jenis), tepi jalan (5 jenis), tepi sawah (5 jenis), sawah (2 jenis) dan tepi sungai (1 jenis). Tumbuhan obat di desa Keseneng dapat mengobati 15 kelompok penyakit dengan bagian tumbuhan obat yang digunakan yaitu rimpang (7 jenis), semua bagian tumbuhan (3 jenis), batang (3 jenis), buah (7 jenis), daun (10 jenis), biji (1 jenis), getah (3 jenis) dan akar (2 jenis). Berdasarkan pengolahannya tumbuhan obat dibagi menjadi 4, yaitu dimanfaatkan dalam bentuk segar (18 jenis), direbus (13 jenis), dikeringkan (4 jenis) dan dilayukan/dibakar (2 jenis).

### Abstract

This study aims to inventory the potential of medicinal plants ethnobotany by the Keseneng Society which includes the species of medicinal plants, how to obtain medicinal plants, curable disease, plant parts used and how to use them. This study uses two stages. The first stage is improving the potential of Keseneng Village as the place to study with an open interview. The second stage is data collection, including the main data, they are medicinal plants, and the supporting data in the form of data informant with a semi-structured interviews. The results show that the Keseneng using 31 types of medicinal plants from 21 families. Medicinal plants were from forest plants (15 types), yard (13 types), the edge of road (5 types), the edge of field (5 types), field (2 types) and river (1 species). Medicinal plants in the Keseneng village can treat 15 types of disease with the parts of plant used, such as the rhizome (7 types), all parts of the plant (3 types), trunk (3 types), Fruit (7 types), leaves (10 types), seeds (1 types), latex (3 types) and root (2 types). Based on its processing, medicinal plants were divided into 4, which are utilized in fresh form (18 types), boiled (13 types), dried (4 types) and withered / burned (2 types).

## Pendahuluan

Etnobotani merupakan ilmu botani yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dalam keperluan hidup sehari-hari dan adat suku bangsa (Martin 2004). Indonesia dikenal memiliki keanekaragaman flora, fauna dan ekosistem, juga didiami oleh berbagai suku atau etnis dengan pengetahuan tradisional dan budaya yang berbeda (Fakhrozi 2009). Pengetahuan tradisional yang dimiliki setiap suku atau etnis tersebut diwariskan secara turun-temurun, antara lain penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional (Bodeker 2000).

Penelitian di Indonesia mengenai pemanfaatan tumbuhan obat juga berkembang pesat. Adanya kesadaran untuk *back to nature*, termasuk bidang kesehatan, mendorong penggunaan tumbuhan obat. Dari hasil penelitian diketahui bahwa di sekitar Taman Nasional Bukit Barisan, Riau, terdapat 78 jenis tumbuhan obat, baik dari tumbuhan berbunga atau paku-pakuan yang digunakan oleh masyarakat sekitar (Setyowati dan Wardah 2007). Masyarakat adat Kampung Dukuh, Garut Jawa Barat, menggunakan 137 jenis tumbuhan sebagai tumbuhan obat (Santhyami 2010). Masyarakat lokal Suku Muna, memanfaatkan 61 jenis tumbuhan obat (Windadri et al. 2006). Selain itu, penduduk Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara, memanfaatkan 73 jenis tanaman sebagai obat tradisional (Rahayu et al. 2006).

Masyarakat Desa Keseneng Kec. Sumowono Kab. Semarang adalah salah satu contoh masyarakat di Indonesia yang masih memanfaatkan tumbuhan obat sebagai obat tradisional. Mereka memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan masyarakat Keseneng tentang tumbuhan obat ini masih terpelihara karena merupakan tradisi turun-temurun dari keluarga, obat tradisional juga dipandang lebih aman dikonsumsi dibanding obat kimia, adanya penyakit yang tidak dapat disembuhkan dengan obat modern, tetapi dapat disembuhkan dengan obat tradisional menyebabkan masyarakat Desa Keseneng semakin percaya dengan pengobatan tradisional tersebut (Ngatemun 5 Januari 2011, wawancara).

Inventarisasi jenis tumbuhan obat, potensi pemanfaatannya sebagai tumbuhan

obat, pengolahan dan cara memperoleh tumbuhan obat di masyarakat Desa Keseneng belum pernah dilakukan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengungkap pengetahuan masyarakat Desa Keseneng dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional.

## Metode penelitian

Penelitian etnobotani tumbuhan obat di desa Keseneng dilakukan pada bulan Mei-Juli 2011. Penelitian ini menggunakan dua tahap. Tahap pertama adalah penggalian potensi masyarakat Desa Keseneng sebagai tempat penelitian etnobotani. Tahap ini menggunakan metode observasi partisipatif moderat dan wawancara terbuka. Observasi partisipatif moderat adalah observasi yang melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan sehari-hari informan, tetapi tidak mengikuti seluruh kegiatan informan (Sugiyono 2007). Wawancara terbuka yaitu jenis wawancara yang pertanyaan-pertanyaannya disusun sedemikian rupa sehingga informan memiliki keleluasaan menjawab. Teknik pemilihan informan berdasarkan informasi penduduk setempat, dalam hal ini orang yang dianggap paling mengetahui tentang tumbuhan obat.

Tahap kedua yaitu pengumpulan data tumbuhan obat. Data yang dicatat dari tumbuhan obat adalah nama lokal, tempat tumbuh, penyakit yang diobati, bagian tumbuhan yang digunakan, dan cara penggunaannya, meliputi proses pengolahan dan resep, serta bagian tubuh yang diobati (Idolo et al. 2009). Penelitian pada tahap ini terdiri atas wawancara semi terstruktur (Martin 2004) dan observasi. Informan yang dipilih adalah orang yang menggunakan tumbuhan obat. Tahap wawancara ini juga mencatat data pendukung yang meliputi data tentang informan, yaitu nama, usia, pekerjaan dan jenis kelamin. Tahap selanjutnya adalah mengoleksi specimen tumbuhan obat langsung dari tempat tumbuhnya dengan bantuan informan kunci. Specimen difoto, dikoleksi untuk dibuat herbarium, kemudian diidentifikasi.

Data tumbuhan obat yang diperoleh dianalisis berdasarkan famili tumbuhan obat, distribusi tempat tumbuh, kelompok penyakit yang disembuhkan, bagian tumbuhan yang digunakan dan cara pengolahan.

Hasil dan pembahasan

Penduduk Desa Keseneng adalah suku Jawa. Desa Keseneng dihuni oleh 1.522 jiwa pada tahun 2010, terdiri atas laki-laki 649 jiwa dan perempuan 873 jiwa. Sebagian besar penduduknya merupakan lulusan sekolah dasar. Hampir 99% penduduknya menganut agama Islam. Mata pencaharian utama penduduk desa Keseneng adalah bertani.

Kehidupan sehari-hari masyarakat Keseneng lekat dengan budaya Jawa. Penduduk Keseneng masih menerapkan pola kerja bakti dalam pembangunan di desa Keseneng. Kesenian tradisional Jawa seperti ketoprak, kuda lumping dan tari-tarian Jawa masih dilestarikan oleh masyarakat desa ini. Masyarakat Keseneng juga memperingati hari-hari besar keagamaan menurut budaya Jawa.

Masyarakat Keseneng percaya dengan pengobatan tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Warga yang sakit biasanya mencari pengobatan dengan cara menggunakan tumbuhan obat, mengambil air di Kedung Wali, mengonsumsi obat-obatan yang dijual bebas atau pergi ke pusat kesehatan desa (PKD), puskesmas dan rumah sakit. Masyarakat setempat menanyakan cara pengobatan tradisional menggunakan tumbuhan obat kepada orang yang dianggap mengetahui tentang tumbuhan obat.

Kepercayaan masyarakat Keseneng terhadap pengobatan tradisional merupakan kepercayaan turun temurun. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa sebagian besar responden yang berusia lebih dari 40 tahun, hanya mengenyam pendidikan dasar. Beberapa responden yang masih tergolong usia antara 20-30 tahunan, berpendidikan SMP, SMA, D3 atau S1. Generasi muda umumnya percaya dan menggunakan tumbuhan obat setelah membuktikan khasiat dari tumbuhan obat tersebut. Responden dengan usia yang lebih tua menggunakan tumbuhan obat karena sudah percaya dan terbiasa menggunakan tumbuhan obat.

Masyarakat Desa Keseneng mengenal 31 jenis tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat. Tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah famili Zingiberaceae. Famili ini biasa digunakan oleh beberapa etnis di Indonesia sebagai bahan obat maupun bumbu masak (Kuntorini 2005). Zingiberaceae banyak digunakan oleh etnis-etnis di Indonesia berdasarkan pengetahuan turun temurun,

informasi dari tetangga atau media massa.

Rimpang Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) yang dipadukan dengan rimpang temuireng (*C. aeruginosa*) digunakan masyarakat Keseneng sebagai obat penghilang rasa capek, kurang nafsu makan, pasca penyakit tifus dan pasca penyakit liver. Masyarakat Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara, menggunakan temulawak sebagai obat batuk (Rahayu et al. 2006). Masyarakat Banjarbaru, Kalimantan Selatan, mengenal temulawak sebagai obat penyakit dalam dan pembersih darah (Kuntorini 2005). Temuireng (*C. aeruginosa*) dikenal oleh masyarakat adat Kampung Dukuh, Garut, Jawa Barat sebagai penambah stamina. Penggunaannya dicampur dengan bahan-bahan lain seperti temulawak, kunyit putih, dan kunyit (Santhyami, 2010).

Kencur (*Kaempferia galanga*) dimanfaatkan masyarakat Keseneng sebagai obat flu pada bayi dan balita, obat perut kembung dan untuk membuat param atau bedak untuk pijat bayi, keseleo dan pasca melahirkan. Pada masyarakat di Kotamadya Banjarbaru, kencur digunakan sebagai obat penyakit pernafasan (Kuntorini 2005). Masyarakat adat Kampung Dukuh, Garut, Jawa Barat menggunakan kencur dipadukan dengan 40 jenis tumbuhan lain sebagai ramuan pasca persalinan (Santhyami 2010).

Rimpang lempuyang (*Zingiber zerumbet*) dipercaya masyarakat Keseneng dapat memperlancar air susu ibu (ASI). Rimpang lempuyang juga digunakan sebagai obat pasca persalinan oleh masyarakat adat Kampung Dukuh Jawa Barat dan digunakan oleh masyarakat Gunung Basma, Banyumas sebagai penambah nafsu makan dan mengobati kelelahan (Nugraeni 2003). Masyarakat Keseneng menggunakan rimpang kunir (*C. domestica*) sebagai obat maag dan diare. Rimpang kunyit banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai bahan obat, seperti obat sakit perut, penambah nafsu makan, penghilang bau badan dan memperlancar ASI (Kuntorini 2005) dan obat pasca persalinan (Rahayu et al. 2006).

Tumbuhan dari jenis Zingiberaceae lainnya yang digunakan oleh masyarakat Keseneng adalah rimpang jahe (*Zingiber officinale*) sebagai obat gosok dan masuk angin, serta penghangat tubuh. Etnis Jawa dan Banjar di Kalimantan Selatan juga menggunakan jahe sebagai obat batuk, obat gosok, obat demam,

obat sakit kepala dan dibuat parem untuk obat pegal-pegal (Kuntorini 2005). Rimpang temugiring (*C. heyneana*) digunakan masyarakat Keseneng sebagai bahan pembuat bedak dingin. Rimpang temugiring dikenal sejak dulu digunakan untuk bedak maupun lulur untuk perawatan kulit oleh masyarakat Jawa.

Masyarakat Keseneng menggunakan tumbuhan obat paling banyak sebagai obat penyakit saluran pencernaan. Sirsak (*Annona muricata*), temuireng, kunir, temulawak, ri tumar (*Eringium foetidum*), dadap (*Erythrina variegata*), kencur, jambu biji, jahe, simbulan

(*Paederia tomentosa*) dan Pace (*Morinda citrifolia*) merupakan jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat penyakit pencernaan. Pace sangat populer di kalangan masyarakat Keseneng sebagai obat diare. Penggunaan lain pace yaitu untuk menurunkan darah tinggi, obat nyeri ulu hati dan obat muntaber. Suku Muna menggunakan pace sebagai obat penyakit kuning (Windadri et al. 2006).

Tumbuhan lain yang digunakan sebagai obat diare adalah jambu biji (*Psidium guajava*). Sama halnya dengan masyarakat Keseneng, masyarakat Kabupaten Muna juga menggunakan jambu biji sebagai obat diare juga

Tabel 1 Daftar jenis tumbuhan obat masyarakat Desa Keseneng

No.	Nama ilmiah	Nama lokal	Tempat tumbuh	Bagian yang digunakan	Kegunaan	Cara penggunaan
1.	<b>Annonaceae</b> <i>Annona muricata</i>	Sirsak	Pekarangan rumah	Daun	Obat sakit perut	Direbus, diminum.
2.	<b>Apiaceae</b> <i>Daucus carota</i>	Wortel	Sawah	Akar	Obat lemah jantung	Diparut, diminum.
3.	<i>Eringium foetidum</i>	Ri tumar	Tepi jalan, tepi sawah	Akar, semua bagian tumbuhan	Obat perut kembung, Memperlancar ASI	Direbus, diminum.
4.	<b>Apocinaceae</b> <i>Calotropis gigantea</i>	Widuri	Hutan, tepi sawah	Getah	Merontokkan gigi keropos	Diteteskan pada gigi
5.	<b>Araceae</b> <i>Xanthosoma sp</i>	Lompong	Hutan, tepi sawah	Getah	Menyembuhkan luka	Diteteskan pada luka
6.	<b>Asteraceae</b> <i>Eupatorium sp</i>	Remujung	Hutan	Batang	Kurang nafsu makan. Badan pegal-pegal. Peredaran darah kurang lancar.	Direbus, diminum
7.	<b>Cariaceae</b> <i>Carica papaya</i>	Kates	Pekarangan rumah	Daun yang muda. Buah yang masak	Mengobati kurang darah. Memperlancar buang air besar	Direbus, dimakan. Dimakan dalam bentuk segar.
8.	<b>Cucurbitaceae</b> <i>Cucumis sativus</i>	Timun	Sawah	Buah	Menurunkan tekanan darah tinggi	Dimakan dalam bentuk segar
9.	<b>Equisetaceae</b> <i>Equisetum debile</i>	Tepung balung	Tepi sungai	Batang	Mengobati patah tulang	Ditumbuk, dibalurkan
10.	<b>Fabaceae</b> <i>Erythrina variegata</i>	Dadap	Hutan	Daun	Mengobati sakit perut	Ditumbuk, ditapel
11.	<b>Lauraceae</b> <i>Persea americana</i>	Alpukat	Pekarangan rumah, hutan	Daun muda. Buah	Menurunkan tekanan darah tinggi	Direbus, dimakan. Dimakan langsung
12.	<b>Mackinlayaceae</b> <i>Centella asiatica</i>	Rendeng	Sawah, tepi jalan	Daun	Melancarkan air susu ibu. Mengobati perut kembung.	Direbus, dimakan. Ditumbuk, ditapel.
13.	<b>Menispermaceae</b> <i>Tinospora tuberculata</i>	Brotowali	Hutan	Batang	Mengobati kurang nafsu makan. Mencegah gigitan nyamuk	Direbus, diminum.
15.	<b>Orchidaceae</b> <i>Vanilla planifolia</i>	Vanili	Hutan	Getah	Mengobati luka	Diteteskan pada luka
16.	<b>Phyllanthaceae</b> <i>Saururus androgynus</i>	Katuk	Pekarangan rumah, hutan.	Daun	Memperlancar air susu ibu	Direbus, dimakan.



Tabel 1. Daftar jenis tumbuhan obat masyarakat Desa Keseneng (Lanjutan)

No.	Nama ilmiah	Nama lokal	Tempat tumbuh	Bagian yang digunakan	Kegunaan	Cara penggunaan
	<b>Piperaceae</b>					
17.	<i>Peperomia pelucida</i>	Tumbar-tumbaran	Tepi jalan	Semua bagian tumbuhan	Menghilangkan pegal-pegal	Direbus, diminum
18.	<i>Piper betle</i>	Suruh	Pekarangan rumah	Daun	Sakit mata.	Dilumatkan, ditapel.
					Menghilangkan bau badan.	Direbus, diminum.
					Menguatkan gigi.	Dilumatkan untuk menginang.
					Obat ambeien.	Dilayukan, diduduki.
19.	<i>Piper cubeba</i>	Kemukus	Hutan	Biji	Tapel pada kepala bayi	Ditumbuk, ditapel.
	<b>Poaceae</b>					
20.	<i>Imperata cylindrica</i>	Alang-alang	Tepi jalan, hutan	Semua bagian tumbuhan	Kurang nafsu makan.	Direbus, diminum
					Badan pegal-pegal.	
					Peredaran darah kurang lancar.	
	<b>Rubiaceae</b>					
21.	<i>Morinda citrifolia</i>	Pace	Pekarangan rumah, hutan	Buah yang masih muda	Mengobati darah tinggi	Diparut, diperas, diminum.
					Diare	
					Muntaber	
					Nyeri ulu hati	
22.	<i>Paederia tomentosa</i>	Simbukan	Pekarangan rumah	Daun	Mengobati perut kembung	Direbus, dimakan.
	<b>Rutaceae</b>					
23.	<i>Citrus aurantifolia</i>	Jeruk nipis	Pekarangan rumah	Buah	Batuk	Diperas, diminum.
	<b>Xanthorrhoeaceae</b>					
24.	<i>Aloe vera</i>	Lidah buaya	Pekarangan rumah	Daun	Mencegah gigitan nyamuk	Daging daun dioleskan.
	<b>Zingiberaceae</b>					
25.	<i>Curcuma aeruginosa</i>	Temuireng	Hutan	Rimpang	Badan terasa capek.	Diparut, diperas, diminum.
					Kurang nafsu makan.	
					Pasca penyakit tifus.	
					Pasca penyakit liver.	
26.	<i>Curcuma domestica</i>	Kunir	Pekarangan rumah	Rimpang	Mengobati penyakit maag, diare.	Diparut, diperas, diminum.
					Tapel setelah melahirkan.	Ditumbuk, ditapel.
27.	<i>Curcuma heyneana</i>	Temugiring	Pekarangan rumah, hutan.	Rimpang	Bedak dingin untuk pijat bayi.	Diparut, dibalurkan.

obat panas dalam dan batuk (Windadri et al. 2006). Daun simbukan yang dimakan sebagai sayur biasa digunakan masyarakat Keseneng untuk mengobati perut kembung. Simbukan mengandung asperuloside, scandoside dan paederoside yang memiliki efek sebagai anti kanker dan anti tumor, anti inflamasi dan menyembuhkan radang sendi. Masyarakat Asia Tenggara mengenal simbukan sebagai obat mulas/sakit perut, kram, disentri, flatulensi dan rematik (Aguilar 2002).

Obat sakit perut yang lainnya adalah rebusan daun sirsak dan tapel daun dadap. Famili Annonaceae memiliki kandungan senyawa Annonaceous acetogenin yang berkhasiat sebagai antitumor, antiparasit, antiprotozoa, anti cacing dan antimikroba.

Sirsak sudah lama digunakan untuk obat berbagai macam penyakit, contoh di Malaysia digunakan sebagai obat batuk, obat diare dan hipertensi (Taylor, 2002). Daun dan kulit batang dadap dapat juga digunakan sebagai obat racun gadung dan penyakit kulit (Fakhrozi 2009).

Ri tumar digunakan masyarakat Keseneng untuk mengobati perut kembung dan memperlancar ASI. Ri tumar diketahui dapat menyembuhkan hipertensi, sakit telinga, konstipasi, asma, sakit perut, diare, malaria dan peningkatan fertilitas (Paul et al. 2011). Untuk pengobatan darah tinggi, masyarakat Keseneng menggunakan buah dan daun alpukat muda (*Persea americana*). Alpukat diketahui juga memiliki sterol dan triterpen yang dapat

Tabel 1. Daftar jenis tumbuhan obat masyarakat Desa Keseneng (Lanjutan)

No.	Nama ilmiah	Nama lokal	Tempat tumbuh	Bagian yang digunakan	Kegunaan	Cara penggunaan
28.	<i>Zingiberaceae</i> <i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Temulawak	Hutan	Rimpang	Badan terasa capek. Kurang nafsu makan. Pasca penyakit tifus. Pasca penyakit liver.	Diparut, diperas, diminum.
29.	<i>Kaempferia galanga</i>	Kencur	Hutan	Rimpang	Flu pada balita. Perut kembung pada bayi. Lulur pasca melahirkan dan pijat pada bayi. Bedak untuk keseleo, retak atau patah tulang.	Diparut, ditapelkan. Diparut, dibalurkan.
30.	<i>Zingiber officinale</i>	Jahe	Pekarangan rumah	Rimpang	Menghangatkan badan. Obat masuk angin	Dibakar, diparut, dioleskan. Dibakar, diparut, diminum.
31.	<i>Zingiber zerumbet</i>	Lempuyang	Hutan	Rimpang	Melancarkan air susu ibu	Diparut, diperas, diminum.

menstimulasi pelepasan insulin (Koffi et al. 2009). Ekstrak daun alpukat dilaporkan juga memiliki khasiat anti mikroba terhadap *Micobacterium tuberculosis* (Flores et al. 2008).

Tumbuhan lain yang digunakan untuk menurunkan darah tinggi adalah timun (*Cucumis sativus*). Buah timun segar yang dikonsumsi tiga kali sehari selama sebulan dipercaya dapat mengobati penyakit kuning dan hepatitis (Abbasi et al. 2009).

Tumbuhan obat di Desa Keseneng diperoleh dari 6 lokasi, yaitu hutan (15 jenis), pekarangan (13 jenis), tepi jalan (5 jenis), tepi sawah (5 jenis), sawah (2 jenis) dan tepi sungai (1 jenis) yang dibedakan menjadi 15 jenis berdasarkan penggolongan penyakit yang diobati. Bagian tumbuhan yang digunakan yaitu rimpang, semua bagian tumbuhan, batang, buah, daun, biji, akar dan getah. Cara pengolahan tumbuhan obat di Desa Keseneng dengan cara direbus, dimanfaatkan dalam bentuk segar, dikeringkan, dilayukan/dibakar.

Selain jenis tumbuhan yang digunakan untuk bahan obat, ada beberapa jenis tumbuhan obat di desa Keseneng yang dibudidayakan atau tumbuh liar, tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat setempat. Jenis tumbuhan yang dibudidayakan biasanya dibeli oleh tengkulak, misalnya kayu manis (*Cinnamomum burmannii*), kapulaga (*Amomum compactum*) dan kemukus (*Piper cubeba*). Kayu manis dan kemukus jarang

digunakan oleh masyarakat Keseneng, sehingga lebih banyak dijual, sedangkan kapulaga sama sekali belum digunakan. Jenis tumbuhan obat yang biasanya diambil oleh pencari bahan jamu adalah daun sendok (*Plantago major*). Ada juga tumbuhan makuto dewo (*Phaleria macrocarpa*) yang awalnya ditanam sebagai bahan obat, tetapi kemudian sama sekali tidak dimanfaatkan masyarakat Keseneng karena belum mengetahui cara pemanfaatannya. Makuto dewo ini akhirnya hanya dijual kepada tengkulak atau diambil pencari bahan jamu.

Berdasarkan informasi dari masyarakat setempat, diketahui bahwa tumbuhan tersebut dapat digunakan sebagai obat, tetapi mereka belum mengetahui manfaat dan cara penggunaannya. Selain itu ada tumbuhan yang dulu sering digunakan sebagai bahan obat, tetapi karena keberadaannya sudah susah ditemukan, tidak lagi digunakan. Tumbuhan tersebut adalah ciplukan (*Physalis minima*). Ciplukan tumbuh liar dan tidak ada usaha pembudidayaan sehingga saat ini tumbuhan tersebut jarang ditemukan dan tidak lagi digunakan.

Masyarakat Keseneng juga menggunakan beberapa jenis tumbuhan obat yang tidak berasal dari wilayah desa mereka. Tumbuhan obat tersebut antara lain cengkeh (*Syzigium aromaticum*), pala (*Myristica fragrans*), bawang merah (*Allium cepa*), bawang putih (*Allium sativum*), tembakau (*Nicotiana tabacum*) dan seledri (*Apium graveolens*).

Tumbuhan tersebut ada yang penggunaannya dicampur dengan bahan-bahan yang terdapat di desa mereka atau digunakan sebagai bahan tunggal obat tradisional. Mereka memperoleh bahan obat tersebut dari desa-desa tetangga atau dari pasar.

### Simpulan

Masyarakat Keseneng menggunakan 31 jenis tumbuhan obat yang berasal dari 21 famili. Jenis terbanyak yang digunakan berasal dari famili Zingiberaceae (7 jenis), kemudian famili Piperaceae (3 jenis) dan famili lainnya. Tumbuhan obat diperoleh dengan cara mencari tumbuhan liar dan dari tanaman panduduk. Lokasi untuk memperoleh tumbuhan obat ada 6, yaitu hutan, pekarangan rumah, tepi jalan, tepi sawah, sawah dan tepi sungai.

Tumbuhan obat di desa Keseneng dapat mengobati 15 kelompok penyakit dengan bagian tumbuhan obat yang digunakan yaitu rimpang (7 jenis), semua bagian tumbuhan (3 jenis), batang (3 jenis), buah (7 jenis), daun (10 jenis), biji (1 jenis), getah (3 jenis) dan akar (2 jenis). Berdasarkan pengolahannya tumbuhan obat dibagi menjadi 4, yaitu dimanfaatkan dalam bentuk segar (18 jenis), direbus (13 jenis), dikeringkan (4 jenis) dan dilayukan/dibakar (2 jenis).

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Eling Purwantoyo, M.Si atas bimbingan dan saran dalam penelitian ini.

### Daftar pustaka

Abbasi AM, MA Khan, M Ahmad, M Zafar, H Khan, N Muhammad & S Sultana. 2009. Medicinal plants used for the treatment of

jaundice and hepatitis based on socio-economic documentation. African journal of biotechnology 8(8):1643-1650.

Aguilar NO. *Paederia foetida* L. Dalam: JLCH van Valkenburg & N Bunyaphatsara (Editors). 2002 Plant Resources of South East Asia 12 (2): Medicinal and Poisonous Plants 2. Bogor: Prosea. 396-400.

Bodeker G. 2000. Indigenous Medical Knowledge: The Law And Politics Of Protection. Oxford Intellectual Property Research Centre Seminar in St. Peter's College 25th January 2000, Oxford.

Fakhrozi I. 2009. Etnobotani Masyarakat Suku Melayu Tradisional di Sekitar Taman Nasional Bukit Tiga Puluh: Studi Kasus di Desa Rantau Langsat, Kec. Batang Gangsal, Kab. Indragiri Hulu, Provinsi Riau (Skripsi). Bogor: Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.

Flores RG, CA Quintana, RQ Licea, PT Guerra, RT Guerra, EM Cuevas & CR Padilla. 2008. Antimicrobial activity of *Persea Americana* Mill (Lauraceae) (avocado) and *Gymnosperma glutinosum* (Spreng.) Less (Asteraceae) leaf extracts and active fraction against *Mycobacterium tuberculosis*. American-eurasian journal of scientific research 3 (2): 188-194.

Idolo M, R Motti & S Mazzoleni. 2009. Ethnobotanical and phytomedicinal knowledge in a long-history protected area, of the Abruzzo, Lazio, and Molise National Park (Italian appenines). Journal of Ethnopharmacology (127):379-395.

Koffi N, KK Edouard, K Kouassi. 2009. Ethnobotanical Study of Plant Used to Treat Diabetes, in Traditional Medicine, by Abbey and Krobou People of Agboville. American Journal of Scientific Research (4):45-58.

Kuntorini EM. 2005. Botani ekonomi suku zingiberaceae sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Kota Madya Banjarbaru. Bioscientiae. (2):25-36.

Martin GJ. 2004. Ethnobotany: a methods manual .